

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi umat Islam Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Jibril selama lebih kurang 23 tahun. Kitab suci ini memiliki kekuatan yang luar biasa yang melebihi kemampuan seluruh makhluk Allah. Seperti yang tertulis dalam surat Al-Hashr ayat 21. Pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an disampaikan oleh Nabi Muhammad dan telah menjadi dasar kehidupan individu dan sosial umat Islam dalam semua aspeknya. Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan inti dari kehidupan umat Islam. Namun, tanpa pemahaman yang tepat terhadap Al-Qur'an, sulit bagi kehidupan, pemikiran, dan kebudayaan umat Islam untuk memahaminya (Amal 2013).

Salah satu ciri dan sifat Al-Qur'an adalah dijamin keotentikannya seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Hijr ayat 9. Sebagai wahyu ilahi, Al-Qur'an berlaku sepanjang zaman. Kedalaman dan ruang lingkup Al-Qur'an sangat luas. Namun, karena keterbatasan manusia dalam mengkaji dan meneliti isinya, Al-Qur'an seringkali menjadi petunjuk yang asing bagi manusia. Kewajiban untuk mempelajari Al-Qur'an telah membantu mengatasi keterbatasan tersebut, sehingga rahasia-rahasia yang terkandung dalam surat dan ayat dapat terungkap (Hamid 2022).

Al-Qur'an disampaikan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab, yang merupakan bahasa yang digunakan oleh orang-orang Arab pada saat itu. Pada masa itu, tingkat keahlian bahasa Arab telah mencapai tingkat bahasa yang tinggi. Namun, bahasa Al-Qur'an tetap memiliki keunggulan yang tidak dapat disaingi oleh penyair manapun. Al-Qur'an menggunakan kosa kata yang umum digunakan oleh orang Arab pada saat itu. Meskipun demikian, pemahaman terhadap kosa kata tersebut tidak selalu sama dengan maknanya pada masa itu.

Selain memperhatikan struktur dan aturan bahasa serta konteks ayat, harus juga mempertimbangkan penggunaan kosa kata sebelum masa Islam. Hal ini penting agar seseorang dapat memahami makna yang dimaksud dalam Al-Qur'an (Izzan 2011).

Salah satu kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada cara penyampaian ajaran-ajarannya yang beragam dan dimodifikasi melalui deskripsi kisah-kisah. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an berperan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral, bertujuan membentuk karakter umat dengan nilai-nilai moral yang mulia, sejalan dengan harapan yang diupayakan oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, kisah-kisah Al-Qur'an merangkum pemberitaan mengenai nabi, umat-umat, peristiwa masa lalu, dan bahkan kejadian yang akan datang, semuanya mengandung nilai dan hikmah yang relevan bagi Nabi Muhammad SAW dan umat Islamnya (Syarifah 2010).

Kehadiran kisah dalam Al-Qur'an memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyampaikan tujuan agama, khususnya dalam hal menanamkan nilai-nilai kebaikan (Hanafi 1984). Dalam kisah Al-Qur'an, penyampaian nilai-nilai itu tentunya tidak disampaikan secara eksplisit yang langsung bisa dipahami dengan mudah, karena kisah-kisah dalam Al-Qur'an terdiri dari fragmen-fragmen, tokoh-tokoh, dan peristiwa-peristiwa yang mengandung makna-makna tersembunyi dan perumpamaan-perumpamaan yang harus diungkap dan dianalisis terlebih dahulu dengan pembacaan-pembacaan yang mendalam. Proses penceritaan kisah dalam Al-Qur'an pun tidak semuanya runtut dan kronologis mulai awal hingga akhir, melainkan juga ada banyak kisah yang terpisah satu sama lain dan tidak berurutan. Akan tetapi, hal tersebut tidak membuat esensi Al-Qur'an menjadi berkurang tapi justru menjadikannya penuh dengan unsur-unsur sastra, nilai filosofis dan mukjizat yang dahsyat, seperti kisah Musa dan Fir'aun, kisah Ibrahim dan Ismail, kisah Maryam, dan lain-lain (Imaduddin and Aulia n.d.).

Dengan adanya kisah-kisah dalam Al-Qur'an, tidak berarti bahwa Al-Qur'an adalah seperti buku-buku sejarah yang menyajikan kronologi lengkap dengan analisisnya, atau seperti karya sastra. Menurut Sayyid Quthb, pemaparan kisah dalam Al-Qur'an adalah suatu cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan, karena Al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab dakwah agama, dan kisah-kisah tersebut adalah salah satu metode untuk menyampaikan pesannya. Jelasnya, keberadaan kisah-kisah itu merupakan petunjuk, nasehat, dan pelajaran bagi manusia, membimbing mereka dalam menjalani hidup dan kehidupannya (Darmayanti 2019). Manna Al-Khalil Al-Qaththan memberikan definisi Qashashul Qur'an sebagai pemberitaan Al-Qur'an mengenai kondisi umat-umat sebelumnya, riwayat para nabi, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris (Al-Qaththan 2013).

Al-Qur'an banyak memuat kisah-kisah kehidupan para nabi dan rasul serta perihwal umatnya. Allah menerangkan berbagai macam jenis mukjizat yang dia anugerahkan kepada utusannya tersebut untuk mematahkan tantangan-tantangan umatnya yang mengingkari. Terdapat 25 nama Nabi dan Rasul yang disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti Ibrahim, Musa, Isa, dan lainnya. Kisah-kisah para Nabi tersebut disampaikan dalam Al-Qur'an dengan berbagai cara, ada yang panjang lebar dan ada yang disingkat namun penuh makna. Setiap kisah yang diulang-ulang dalam Al-Qur'an memiliki pesan dan makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada pembaca (Rizal 2022).

Dari beberapa kisah dalam Al-Qur'an, cerita tentang Musa dan Fir'aun merupakan salah satu yang istimewa dan menarik. Kisah ini memiliki beberapa karakteristik yang luar biasa, termasuk menjadi salah satu cerita terpanjang dalam Al-Qur'an, selain cerita Yusuf, Sulaiman, Maryam, Ibrahim, dan lainnya. Kisah tentang Musa dan Fir'aun membawa pesan spiritual dan pendidikan, khususnya dalam hal kepemimpinan manusia. Contohnya adalah mukjizat Allah yang menaklukkan sihir-sihir Fir'aun dengan tongkat yang dibawa oleh Musa, serta

membelah laut merah yang luas dan mengembalikannya seperti semula. Keberanian Musa dalam menghadapi kejahatan yang dilakukan oleh kaum Fir'aun terhadap kaum Ibrani, serta usahanya untuk membebaskan mereka dari penindasan, juga menjadi bagian dari kisah ini (Imaduddin and Aulia n.d.).

Pemahaman terhadap Al-Qur'an selalu terbuka dan terus berkembang seiring waktu, melalui proses penafsiran ulang yang dilakukan oleh umat Islam dari masa ke masa. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua doktrin atau pemahaman agama bersifat mutlak dan berlaku untuk setiap waktu dan tempat (Rifa'i 2023). Karena bahasa Al-Qur'an mencerminkan aspek lokal dan kultural, interpretasi terus menerus dibutuhkan untuk mengungkap pesan-pesan universal yang terkandung di dalamnya. Inilah yang membuat Al-Qur'an dapat diterima di mana saja dan kapan saja (Mulyasana 2020).

Ilmu semiotika, dalam pengertian yang lebih luas, merupakan studi tentang sistem tanda dan cara kerjanya, serta manfaatnya dalam kehidupan manusia. Istilah "semiotika" berasal dari kata Yunani "*semeion*" yang berarti "tanda-tanda". Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari segala hal yang berkaitan dengan tanda, termasuk sistem dan proses penggunaannya. Dua tokoh utama dalam semiotika adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Kedua tokoh ini mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah, tanpa saling mengenal satu sama lain, dengan Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Saussure fokus pada linguistik sebagai latar belakang keilmuannya, sementara Peirce lebih berorientasi pada filsafat. Meskipun menggunakan istilah yang berbeda, baik "semiologi" yang digunakan oleh Saussure maupun "semiotika" yang digunakan oleh Peirce, merujuk pada ilmu tentang tanda-tanda tanpa perbedaan yang signifikan dalam pengertian keduanya (Lantowa, Marahayu, and Khairussibyan 2017).

Kehidupan manusia diwarnai oleh tanda-tanda, yang mempercepat dan memperlancar proses komunikasi serta memperdalam pemahaman terhadap dunia

sekitarnya. Teori semiotika sering digunakan dalam menganalisis karya sastra karena karya sastra menggunakan bahasa sebagai ekspresi pengarangnya. Bahasa itu sendiri adalah sistem tanda yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa dalam karya sastra merupakan sistem semiotik, di mana hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) membentuk makna yang dapat dipahami (Sartini 2007).

Dalam perkembangan penafsiran Al-Qur'an pada zaman modern, teori yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce digunakan untuk memahami serta menganalisis teks-teks Al-Qur'an. Muhammad Arkan dan Nasir Hamid Abu Zaid adalah tokoh yang telah mencoba menerapkan teori ini dalam penafsiran Al-Qur'an. Muhammad Arkan, misalnya, menerapkan teori semiotika dalam karyanya *lecture de la fatiha*. Dengan merujuk pada Saussure, Nasir Hamid Abu Zaid menyatakan bahwa tanda bahasa merupakan hasil dari kompleksitas psikis yang mengatur interaksi antara manusia.

Upaya Muhammad Arkan dan Nasir Hamid Abu Zaid hanyalah penerapan teori semiotika dalam membaca teks Al-Qur'an sebagai ungkapan bahasa tertulis, dengan menawarkan metodologi pembacaan Al-Qur'an dari perspektif semiotika. Keduanya mengasumsikan bahwa bahasa yang digunakan Al-Qur'an adalah wacana untuk menyampaikan pesan Tuhan kepada manusia melalui perantara Nabi Muhammad, yang merupakan sistem tanda. Namun, pandangan ini tidak meniadakan dimensi sakralitas Al-Qur'an, meskipun sementara waktu bisa diperlakukan seperti bahasa-bahasa lain dalam kehidupan manusia (Saleh n.d.).

Penggunaan bahasa dalam kitab yang dianggap suci oleh umat Islam menunjukkan bahwa Al-Qur'an menjadi objek kajian semiotika. Al-Qur'an dengan bahasa Arabnya memiliki sistem tanda yang menarik untuk diteliti, sehingga Al-Qur'an dianggap sebagai dunia tanda yang harus dikaji untuk menemukan makna dan signifikansinya (Muzakki 2009). Bahasa Al-Qur'an tidak terlepas dari konteks budaya Arab pada saat ayat-ayatnya diturunkan,

menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki signifikansi yang lebih kompleks daripada bahasa lainnya (Mofid and Hamdy 2021). Pada dasarnya, Al-Qur'an turun sebagai wahyu yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan Allah kepada manusia (Wakka 2020). Proses transmisi pesan dari Tuhan kepada Malaikat Jibril, kemudian kepada Nabi Muhammad, dan akhirnya disampaikan kepada umat manusia menunjukkan adanya proses komunikasi antara pengirim pesan dan penerima pesan.

Pada penelitian ini, penulis tidak hanya membahas permasalahan pada kisah semata, tetapi juga pada alur kisah di dalamnya. Objek penelitian ini terfokus pada kisah Nabi Musa dan Fir'aun, yang digambarkan sebagai sosok raja yang kejam dan bersikap melampaui batas juga menganggap dirinya tuhan dan tidak mengetahui Tuhan selain dirinya. Penulis memilih untuk mengkaji kisah Musa dan Fir'aun karena kisah ini memiliki nilai yang universal dan relevan sepanjang zaman. Kisah ini merupakan cerminan dari dinamika antara kebaikan dan kejahatan, serta pertempuran antara kekuasaan diktator dan keadilan. Penulis percaya bahwa kisah ini akan terus berulang dari zaman ke zaman karena konsep pemimpin zalim dan penindasan terhadap rakyat selalu ada dalam sejarah manusia.

Oleh karena itu, penulis merasa didorong untuk menyelidiki kembali pesan yang tersembunyi di balik semua peristiwa dalam kisah Musa dan Fir'aun yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dengan memahami lebih dalam tentang kisah ini, penulis berharap dapat menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta menarik pelajaran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pesan-pesan moral, spiritual, dan kebijaksanaan yang terkandung dalam kisah tersebut, serta bagaimana pesan-pesan tersebut dapat menjadi panduan bagi manusia dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian dalam kehidupan mereka.

Perbuatan Fir'aun mengingatkan penulis untuk kembali meneliti dan mengungkap pesan dibalik alur kisah Nabi Musa dan Fir'aun di dalam Al Qur'an. Dengan pendekatan yang digunakan, yaitu melalui analisis tanda, serta hubungan sintagmatik dan paradigmatis yang terdapat dalam teori Saussure dan A.J. Greimas, diharapkan dapat mengungkap pesan yang tersirat di balik alur kisah yang bervariasi penyusunannya, yang sering muncul dalam kisah Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an.

Nabi Musa diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyelamatkan kaumnya dari kekafiran, serta menegur keangkuhan Raja Fir'aun yang mengklaim dirinya sebagai tuhan. Fir'aun yang kejam bahkan membunuh bayi laki-laki. Nabi Musa diselamatkan dari takdir tersebut saat dihanyutkan di sungai oleh ibunya atas ilham Allah. Ditemukan oleh keluarga Fir'aun, Nabi Musa tumbuh menjadi pribadi yang cerdas. Dewasa, ia meninggalkan Mesir dan menikah di Madyan. Setelah 10 tahun, ia kembali ke Mesir dan menerima wahyu pertama di Bukit Sinai. Allah memberinya mukjizat, seperti mengubah tongkat menjadi ular. Nabi Musa memperingatkan Fir'aun tentang hukuman Allah, tetapi Fir'aun tetap keras kepala. Allah menimpakan berbagai hukuman, termasuk membelah laut. Nabi Musa dan pengikutnya melintasi laut, sementara Fir'aun tenggelam bersama pasukannya (Katsir 2015).

Kisah Nabi Musa merupakan kisah yang banyak disebut dalam Al-Qur'an. kata muusaa sendiri diulang sebanyak 136 kali, dalam bentuk muusaa banyak 129 kali, wamuusaa sebanyak 5 kali limuusaa dan bimuusaa masing-masing satu kali, dan tersebar di 34 surat, yaitu surat Al-Baqarah, Ali Imron, Anisa, Al-Maidah, Al-An'am, Al-A'raf, Yunus, Hud, Ibrahim, Al-Isra, Al-Kahfi, Maryam, Taha, Al-Anbiya, Al-Hajj, Al-Mu'minin, Al-Furqon, Asy-Syura, An-Naml, Al-Qashash, Al-Ankabut, As-Sajadah, Al-Ahzab, As-Saffat, Al-Mu'minin, Fusilat, Asy-Asy'ara, Az-Zukhruf, Al-Ahqaf, Adz-Dzariyat, An-Najm, As-Shaff, An-Naziat,

dan Al-A'la. Ada beberapa surat yang lengkap menerangkan kisah Musa dan Fir'aun. Selebihnya, berisi potongan-potongan kisah dalam satu dua ayat saja.

Dalam kaitannya Al-Qur'an yang mengandung bahasa-bahasa simbol dan pengungkapannya memerlukan pembacaan-pembaccan dalam tataran tertentu, maka diperlukan teori atau metode khusus untuk mengungkap dan menganalisis bahasa-bahasa simbolik tersebut hingga diperoleh pemahaman-pemahaman yang benar dan sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an. Dari sekian teori yang dapat digunakan dalam mengungkap struktur teks, menurut hemat peneliti, teori Semiotika Ferdinand de Saussure dan A.J. Greimas cocok digunakan dalam menganalisis kisah Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an.

Keduanya merupakan teori semiotika yang dapat membantu dalam memahami struktur bahasa dan makna-makna yang terkandung dalam teks, termasuk kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Ferdinand de Saussure membahas tentang hubungan antara tanda (sign), pemahaman tentang tanda sebagai sebuah sistem, dan hubungan antara tanda dengan konsep atau makna yang direpresentasikan. Sementara itu, A.J. Greimas mengembangkan teori semiotika naratif yang melibatkan analisis struktural terhadap narasi dan bagaimana makna-makna terbentuk melalui hubungan antara berbagai unsur dalam narasi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan kedua teori semiotika tersebut dalam menganalisis kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan semiotika ini, peneliti dapat menganalisis berbagai bagian dalam kisah Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an, seperti tanda-tanda yang digunakan, hubungan antara tanda-tanda tersebut, dan makna-makna yang tersirat dalam teks. Oleh karena itu, penulis membuat masalah penelitian sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat potensi adanya berbagai kemungkinan dan misteri yang terselubung di balik penyusunan ayat serta perbedaan dalam alur kisah. Banyaknya kisah dengan variasi alur dan penggunaan bahasa yang berbeda menandakan adanya tanda-tanda dan makna tersembunyi yang menarik bagi para peneliti. Untuk mengeksplorasi kebenaran dari potensi-potensi tersebut, peneliti berusaha merumuskan beberapa permasalahan yang akan diselidiki, seperti berikut:

1. Bagaimana penyusunan alur narasi ayat-ayat kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana analisis semiotika naratif Greimas pada kisah nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana analisis semiotika strukturalisme Saussure pada kisah nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an?
4. Apa pesan Al Qur'an di balik tanda pada kisah Nabi Musa dan Fir'aun, serta nilai-nilai moral dan relevansinya dengan kepemimpinan di Indonesia saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Kajian ini dilakukan untuk memenuhi syarat meraih gelar master (S2), dan hasilnya akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian dan memajukan bidang kajian agama, dengan fokus ilmu tafsir. Tujuan dari penelitian ini, yang didasarkan pada rumusan masalah tersebut di atas, adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui variasi penyusunan alur narasi ayat-ayat kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui analisis semiotika naratif Greimas pada kisah nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an

3. aplikasi analisis semiotika strukturalisme Saussure pada kisah nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an.
4. Mengetahui pesan Al Qur'an di balik tanda pada kisah Nabi Musa dan Fir'aun, serta nilai-nilai moral dan relevansinya dengan kepemimpinan di Indonesia saat ini.

D. Manfaat Hasil Penelitian

a. Manfaat Akademis

Diharapkan temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih dalam tentang metodologi analisis teks Al-Qur'an dengan pendekatan semiotika Saussure dan Greimas. Pengembangan pemikiran akademis dalam studi tentang narasi dan struktur semiotik dalam literatur keagamaan. Penyumbangan terhadap pengetahuan tentang nilai-nilai moral dan pesan-pesan yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dan relevansinya dengan kehidupan manusia masa kini.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan temuan penelitian ini menjadi sumber daya dan referensi bagi para pendidik, peneliti, dan pemuka agama dalam mendalami teks Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada masyarakat. Memotivasi individu untuk melakukan refleksi spiritual dan introspeksi diri berdasarkan pelajaran yang diperoleh dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an, sehingga meningkatkan kualitas spiritualitas dan kehidupan pribadi.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari kajian dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yaitu dengan mencari tahu hubungan paradigmatis dari ayat-ayat mengenai kisah Musa dan Fir'aun. Hubungan paradigmatis adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa yang mungkin tidak

muncul bersama-sama dalam satu kalimat, tetapi tetap saling berhubungan dalam suatu sistem bahasa. Meskipun hubungan ini tidak terlihat langsung dalam struktur kalimat, unsur-unsur tersebut masih terkait secara konseptual atau fungsional dalam bahasa.

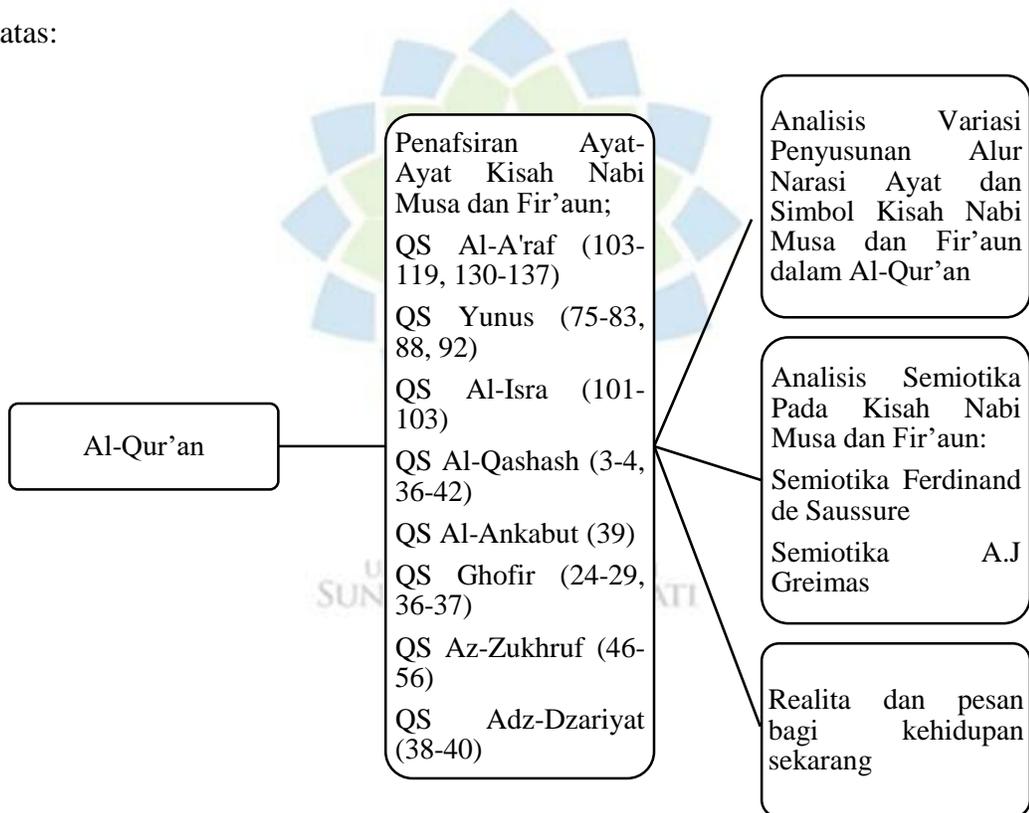
Kemudian penelitian ini juga menggunakan pendekatan semiotika A.J Greimas, yaitu mengenai struktur naratif teks atau dalam penelitian ini adalah naratif kisah Nabi Musa dan Fir'aun. Dengan mencari tahu sekuens dari kisah Musa dan Fir'aun, struktur lahir dan fungsionalnya, menentukan aktan utamanya, isotop ruang dan waktu serta struktur batin dari kisah tersebut.

F. Kerangka Berpikir

Untuk menjawab pertanyaan pokok penelitian, perlu dibuat suatu kerangka berfikir mengenai jalannya penelitian secara keseluruhan. Kerangka berpikir ini dimaknai sebagai suatu metode untuk mengarahkan aliran pemikiran secara logis, yang dapat diilustrasikan dalam bentuk peta konsep. Peta konsep ini bertujuan untuk membimbing peneliti dalam melaksanakan langkah-langkah penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian hingga mencapai kesimpulan (Darmalaksana 2022).

Dalam proses penyusunan kerangka teoritis, peneliti akan menggunakan teori semiotika Saussure sebagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Awal proses penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan pencarian terhadap ayat-ayat yang secara spesifik membahas mengenai kisah Musa dan Fir'aun di dalam Al-Qur'an, setelah menemukan ayat-ayat yang membahas mengenai Musa dan Fir'au, penulis mengkaji penafsiran beberapa mufasir mengenai ayat tersebut, kemudian penulis melakukan analisis variasi penyusunan alur narasi ayat dan simbol kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an, peneliti berusaha menganalisis perbedaan alur kisah Musa dan Fir'aun antar ayat.

Kemudian penulis melakukan analisis mendalam terhadap ayat-ayat tadi menggunakan semiotika A.J Greimas dengan mengungkap sekuens kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an, struktur lahir, struktur fungsional, aktan utama, isotop ruang dan waktu, struktur batin. Serta melakukan analisis semiotika Saussure pada ayat terkait dengan mengungkap hubungan paradigmatis kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an. Setelah itu peneliti berusaha mengkaitkan kisah Musa dan Fir'aun dengan realita dan pesan bagi kehidupan sekarang. Berikut bagan dari kerangka pemikiran yang telah peneliti paparkan di atas:



G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis menyajikan hasil penelitian sebelumnya, seperti skripsi, tesis, disertasi, dan artikel jurnal yang berkaitan dengan studi mengenai Kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Ferdinand de

Saussure dan A.J Greimas). Pengutipan penelitian terdahulu bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pembaca mengenai kerangka penelitian yang sudah ada. Hal ini juga dilakukan untuk memahami perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan dalam tulisan ini.

Selain itu, referensi penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai langkah untuk memastikan keaslian penelitian ini dan menghindari plagiasi. Pembagian dilakukan dalam dua variabel. Variabel pertama mencakup analisis tentang Kisah Nabi Musa, di antaranya:

Tesis yang ditulis oleh Muhammad Agus Mushodiq berjudul Kisah Nabi Musa dan 'Abd Di dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Semiotika, Patologi Sosial, dan Epistemologi Abid al-Jabiri). Penelitian ini membahas interpretasi semiotika, patologi sosial, dan epistemologi terhadap kisah Nabi Musa dan 'Abd dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surat al-Kahfi. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna dari tanda-tanda yang terkandung dalam kisah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Musa dan 'Abd memiliki dua tujuan/makna dasar, yaitu sebagai pengingat (zikra) dan petunjuk (rusyda). Ketika kisah ini dikaitkan dengan perintah Nabi Musa untuk menemui 'Abd, maknanya adalah sebagai pengingat bagi Nabi Musa bahwa tidak ada manusia yang paling pandai di dunia. Namun, jika kisah tersebut dipisahkan dari konteks tersebut, maka maknanya adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia untuk bersabar atas ketetapan Allah SWT (Mushodiq 2016).

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan tesis ini dalam menganalisis kisah Musa. Perbedaan dengan tesis ini adalah tesis ini menggunakan pendekatan semiotika dari Ferdinand de Saussure dan A.J. Greimas sebagai alat analisis utama, sedangkan Muhammad Agus Mushodiq menggunakan analisis semiotika, patologi sosial, dan epistemologi Abid al-Jabiri sebagai landasan untuk memahami kisah Nabi Musa dan 'Abd dalam Al-Qur'an.

Aulanni'am menulis tesis berjudul Kisah Nabi Musa dalam Tafsir Jalalain (Kajian Semiotik Strukturalisme-Naratif A.J Greimas). Penelitian ini membahas makna mendalam kisah Nabi Musa dalam Tafsir Jalalain, salah satu kitab tafsir yang banyak dipelajari di masyarakat Indonesia. Melalui metode penyajian deskriptif-analitis, penelitian ini menggunakan teori semiotika strukturalisme-naratif oleh A.J. Greimas untuk menggali makna dari kisah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Nabi Musa dalam Tafsir Jalalain disajikan secara lengkap, mulai dari kelahirannya hingga kemenangan dalam dakwahnya. Kisah disajikan secara kronologis dengan menggunakan teknik analisis strukturalisme-naratif. Kisah tersebut meliputi berbagai tahap, seperti kelahiran, awal kenabian, awal dakwah, puncak dakwah, dan hasil akhir dakwah Nabi Musa. Penyajian ini didasarkan pada Tafsir Jalalain sebagai sumber utama (Aulanni'am 2023).

Penelitian memiliki kesamaan dalam analisis kisah Musa. Namun perbedaannya, tesis penulis menggunakan pendekatan analisis teori semiotika, Ferdinand de Saussure dan A.J. Greimas, sedangkan Aulanni'am menggunakan teori semiotika strukturalisme-naratif A.J. Greimas untuk menggali kisah Nabi Musa dalam Tafsir Jalalain.

Tesis berjudul Dialog Musa dengan Allah dan Fir'aun dalam Surah Asy-Syu'ara' yang ditulis oleh Muhamad Bustanul Arifin. Penelitian ini membahas gaya bahasa Nabi Musa dalam dialognya dengan Allah dan Fir'aun dalam Surah Asy-Syu'ara' dari Al-Qur'an, dengan fokus pada analisis stilistika. Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya bahasa Nabi Musa dalam dialog dengan Allah sangatlah hiperbolis, mencerminkan tekanan psikologis yang dialaminya, dengan penggunaan pola rima "un". Di sisi lain, dalam dialog dengan Fir'aun, gaya bahasanya lebih terkendali tanpa hiperbola, dengan penggunaan pola rima "in". Selain itu, penelitian ini juga menemukan kemiripan ayat yang tidak lazim dalam

susunan bahasa Arab antara Surah Asy-Syu'ara' dan Surah Taha, menunjukkan adanya penggunaan intertekstualitas dalam Al-Qur'an (Arifin 2016).

Persamaan dengan tesis penulis sama-sama membahas Nabi Musa. Perbedaan tesis penulis menganalisis kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Ferdinand de Saussure dan A.J. Greimas. Sedangkan Muhamad Bustanul Arifin mempelajari gaya bahasa Nabi Musa dalam dialognya dengan Allah dan Fir'aun dalam Surah Asy-Syu'ara' dari Al-Qur'an, dengan fokus pada analisis stilistika.

Artikel jurnal yang ditulis oleh M. Firdaus Imaduddin dengan judul Signifikansi Kisah Musa dan Fir'aun dalam Q.S. Taha Perspektif Semiotika Riffaterre. Penelitian ini membahas makna heuristik dan retroaktif serta hipogram potensial dan aktual yang terkandung dalam kisah Musa dan Fir'aun dalam Q.S. Taha. Peneliti menggunakan teori semiotika Riffaterre untuk mengkaji signifikansi dalam *qishash* Al-Qur'an, dengan fokus pada pembacaan sistem bahasa semiotika tingkat pertama (heuristik) dan pembacaan sistem bahasa semiotika tingkat kedua (retroaktif). Hasil penelitian ini meliputi data struktural kisah Musa dan Fir'aun melalui pembacaan heuristik, signifikansi makna kontekstual dalam rangkaian kisah tersebut melalui pembacaan retroaktif, dan identifikasi hipogram potensial dan aktual dalam kisah tersebut (Imaduddin and Aulia n.d.).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan tesis penulis, sama-sama mengkaji tentang Nabi Musa dan Fir'aun. Perbedaan tesis penulis menganalisis kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Ferdinand de Saussure dan A.J. Greimas. Artikel jurnal yang ditulis oleh M. Firdaus Imaduddin mempelajari makna heuristik dan retroaktif serta hipogram potensial dan aktual dalam kisah Musa dan Fir'aun dalam QS. Taha.

Sedangkan kajian variabel kedua yaitu tentang Semiotika Ferdinand de Saussure dan A.J Greimas, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan, yaitu:

Artikel berjudul Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an:Kajian Teoritis yang ditulis oleh Ziyadatul Fadhliah. Penelitian ini membahas tentang representasi tanda dalam bentuk teks tulisan (Al-Qur'an) dengan tujuan agar pembuat tanda dan pembaca tanda dapat membaca realitas melalui aktivitas eksegetik berupa simbol/tanda. Tanda yang dimaksud tidak hanya terbatas pada simbol atau lambang, tetapi juga dapat berupa aspek material seperti teks tulisan, kaligrafi, iklan, berita, bendera, dan kegiatan lainnya yang ditunjukkan sebagai tanda. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana teks Al-Qur'an dapat diinterpretasikan melalui pendekatan semiotika, khususnya dengan menggunakan konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure. Metode ini memungkinkan pembaca untuk memahami lebih dalam pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui analisis tanda dan simbol yang terkandung di dalamnya (Fadhliyah 2021).

Persamaannya, sama-sama membahas teori semiotika Ferdinand de Saussure, perbedaannya tesis penulis menganalisis kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Ferdinand de Saussure dan A.J. Greimas. Sedangkan artikel yang ditulis oleh Ziyadatul Fadhliah membahas representasi tanda dalam bentuk teks tulisan Al-Qur'an secara umum, dengan tujuan agar pembuat dan pembaca tanda dapat membaca realitas melalui aktivitas eksegetik berupa simbol/tanda.

Fajriannoor Fanani menulis artikel berjudul Semiotika Strukturalisme Saussure. Tulisan ini membahas karya dan pandangan Ferdinand de Saussure dalam semiotika, serta pengaruhnya terhadap strukturalisme dalam dunia tanda dan bahasa. Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang sederhana

dan mudah dipahami tentang karya dan pandangan Saussure dalam semiotika, serta bagaimana kontribusinya membentuk landasan bagi strukturalisme. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang peran Saussure dalam pengembangan teori tanda dan bahasa, serta dampaknya dalam studi lintas disiplin ilmu (Fanani 2013).

Persamaannya, sama-sama membahas teori semiotika Ferdinand de Saussure, perbedaannya tesis penulis menganalisis kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Ferdinand de Saussure dan A.J. Greimas. Sedangkan artikel yang ditulis oleh Fajriannoor Fanani membahas karya dan pandangan Ferdinand de Saussure dalam semiotika secara umum, serta pengaruhnya terhadap strukturalisme dalam dunia tanda dan bahasa.

Artikel berjudul Aplikasi Semiotika Naratif A. J. Greimas Terhadap Kisah Thalut dalam Al-Qur'an yang ditulis oleh Nor Istiqomah. Penelitian ini membahas interpretasi kisah Thalut dalam QS. al-Baqarah: 246-251 menggunakan teori semi-naratif A.J. Greimas sebagai alat analisis. Teori struktural ini diharapkan dapat menjelajahi struktur teks dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Thalut dalam Al-Qur'an setidaknya mengandung dua struktur makna naratif, yaitu kelahiran dan pikiran. Pemahaman yang diperoleh dari struktur tekstual teks naratif adalah adanya segmen-segmen yang menggambarkan bagaimana perjuangan Thalut untuk menyelamatkan masyarakat dari krisis keagamaan, sosial-politik, dan bahkan moral dengan dukungan doa, keyakinan, dan pengetahuan. Namun, dia terhalang oleh sifat ragu dan angkuhnya (Istiqomah 2017).

Persamaannya, sama-sama membahas teori semiotika A.J Greimas, perbedaannya, tesis penulis menganalisis kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Ferdinand de Saussure dan A.J. Greimas. Sedangkan artikel yang ditulis oleh Nor Istiqomah membahas

interpretasi kisah Thalut dalam QS. al-Baqarah: 246-251 menggunakan teori semi-naratif A.J. Greimas sebagai alat analisis.

